



PROSES KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN SISWA DI SMA GEMA 45 SURABAYA

¹Ariza Qurrata A'yun, ²Fatimatus Zuhro, ³Aulia Madaniah

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

arizaqurrata@uinsa.ac.id¹, fatimatus@gmail.com², auliamadaniah@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received 25 Januari 2023

Accepted 20 Februari 2023

Published 1 April 2023

Keyword:

Proses Komunikasi,
Pendidikan, Guru, Siswa

Abstract

This research aims to analyze the communication process between teachers and students at SMA Gema 45 Surabaya and understand how this interaction influences the learning process. This research uses qualitative research methods with an educational case study approach.

The research results show that effective communication between teachers and students at SMA Gema 45 Surabaya is supported by several factors, including openness, message clarity, and constructive feedback. This research identified that teachers who are able to communicate lesson material clearly and are responsive to student needs tend to create a more productive learning environment. Ineffective communication can hinder students' understanding and reduce learning motivation. This research also found that non-verbal communication, such as body language and facial expressions, plays an important role in interactions between teachers and students. Good interpersonal communication skills of teachers contribute to the creation of positive relationships with students, which has an impact on improving learning outcomes

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi antara guru dan siswa di SMA Gema 45 Surabaya dan memahami bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara guru dan siswa di SMA Gema 45 Surabaya didukung oleh beberapa faktor, termasuk keterbukaan, kejelasan pesan, dan umpan balik yang konstruktif. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa guru yang mampu mengkomunikasikan materi pelajaran dengan jelas dan responsif terhadap kebutuhan siswa cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif. Komunikasi yang kurang efektif dapat menghambat pemahaman siswa dan menurunkan motivasi belajar. Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi non-verbal, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah, memainkan peran penting dalam interaksi antara guru dan siswa. Keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dari guru berkontribusi pada terciptanya hubungan yang positif dengan siswa, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar

Copyright © 2023 Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Proses komunikasi antara guru dan siswa merupakan aspek krusial dalam pendidikan yang berfungsi sebagai sarana utama untuk penyampaian pengetahuan, pemahaman konsep, serta pembentukan karakter siswa. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga membentuk hubungan interpersonal yang baik di lingkungan sekolah. Studi menunjukkan bahwa komunikasi yang baik di kelas dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperbaiki hasil belajar, dan menciptakan suasana belajar yang positif.¹

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau penerima pesan dalam bentuk simbol baik secara verbal maupun nonverbal.² Interaksi sendiri merupakan perwujudan dari komunikasi, karena tanpa komunikasi tidak akan terjadi suatu interaksi. Meskipun demikian, tantangan dalam komunikasi seperti perbedaan gaya komunikasi, keterbatasan waktu interaksi, serta hambatan psikologis dan budaya masih sering ditemui. Identifikasi dan pemahaman mengenai faktor-faktor ini sangat penting untuk merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif.³

Keberhasilan pelajar dalam pendidikannya bukan hanya bertumpu pada guru di sekolah melainkan suatu

system kesatuan lingkungan dalam pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan anak di luar sekolah. Kombinasi dalam berbagai gaya komunikasi memiliki pengaruh yang sinergis.⁴ Seseorang yang dengan gaya komunikasi yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungannya akan merasa tidak nyaman sehingga dapat menghilangkan rasa percaya dirinya. Dalam dunia pendidikan tentunya hal ini sangat penting untuk diperhatikan. Guru harus dapat berkomunikasi mengikuti kondisi yang sedang terjadi tanpa harus menjadi dominan, sehingga besar kemungkinan adanya timbal balik yang aktif dari siswa.

Mengajar serta gaya belajar merupakan perilaku atau tindakan yang ditunjukkan guru dan peserta didik pada saat pembelajaran. Faktanya, banyak siswa yang masih kebingungan dan sulit menerima pelajaran karena tidak mampu menerima materi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi guru dalam mengajar. Ketidaksesuaian gaya komunikasi akan menimbulkan kegagalan bagi siswa dalam mencerna informasi yang telah disampaikan gurunya. Sebaliknya, apabila gaya komunikasi guru sesuai dengan gaya belajar murid maka proses pembelajaran akan terasa nyaman dan mudah.

¹ David W. Johnson dan Roger T. Johnson, *Effective Communication in Education*, (Boston: Allyn & Bacon, 2013), 45

² Ety Nur Inah, "Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 151.

³ Ahmad Prastowo, *Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 88.

⁴ Putu Yulia Angga Dewi, "Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran," *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 3, no. 2 (2020): 72.

Komunikasi adalah elemen kunci dalam proses pendidikan yang berfungsi sebagai jembatan antara guru dan siswa. Proses komunikasi yang efektif antara keduanya sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, motivasi siswa, dan pencapaian akademik. Di SMA Gema 45 Surabaya, seperti di banyak lembaga pendidikan lainnya, komunikasi antara guru dan siswa merupakan aspek fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif.

Namun, tantangan dalam komunikasi seringkali muncul dalam bentuk ketidakjelasan penyampaian materi, kurangnya umpan balik yang konstruktif, atau perbedaan persepsi antara guru dan siswa. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan mempengaruhi hubungan interpersonal di kelas. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana komunikasi berlangsung antara guru dan siswa dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi tersebut.

SMA Gema 45 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang memiliki keragaman siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda, yang tentunya membawa tantangan tersendiri dalam hal komunikasi. Meskipun sekolah ini memiliki berbagai fasilitas pendukung dan kurikulum yang terstruktur, terdapat kebutuhan untuk menilai bagaimana proses komunikasi yang terjadi di dalam kelas

dapat mempengaruhi hasil belajar dan pengalaman siswa.

Berdasar penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi antara guru dan siswa di SMA Gema 45 Surabaya. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana komunikasi terjadi dalam konteks pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan hubungan interpersonal di kelas. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dan adaptif dalam lingkungan pendidikan.

Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah rangkaian langkah yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain. Dalam konteks pendidikan, komunikasi antara guru dan siswa sangat penting untuk memastikan bahwa informasi dan pengetahuan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Proses komunikasi terdiri dari beberapa elemen dasar: pengirim, pesan, saluran, penerima, dan umpan balik.⁵

Pengirim adalah pihak yang memulai komunikasi dengan menyampaikan pesan. Dalam konteks pendidikan, pengirim sering kali adalah guru yang memberikan instruksi, penjelasan, atau pertanyaan kepada siswa.⁶

⁵ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed. (Boston: Pearson, 2015), 22-

⁶ Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 9th ed. (New York: McGraw-Hill, 2012), 18.

Pesan adalah informasi atau ide yang ingin disampaikan oleh pengirim. Pesan harus jelas dan terstruktur dengan baik agar dapat dipahami oleh penerima. Dalam proses belajar mengajar, pesan dapat berupa materi pelajaran, tugas, atau penilaian.⁷ Saluran adalah media atau metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Di kelas, saluran komunikasi bisa berupa lisan (seperti ceramah atau diskusi), tulisan (seperti buku teks atau papan tulis), atau teknologi (seperti email atau platform pembelajaran daring).⁸

Penerima adalah pihak yang menerima dan menginterpretasikan pesan. Dalam pendidikan, penerima biasanya adalah siswa yang mendengarkan, membaca, atau melihat informasi yang disampaikan oleh guru.⁹ Umpan balik adalah respon dari penerima terhadap pesan yang diterima. Umpan balik ini penting untuk memastikan bahwa pesan telah dipahami dengan benar. Umpan balik dapat berupa pertanyaan, diskusi, atau hasil tugas yang diberikan oleh siswa kepada guru.¹⁰

Efektivitas komunikasi sangat tergantung pada kejelasan pesan, kesesuaian saluran yang digunakan, serta kemampuan pengirim dan penerima dalam memahami dan menginterpretasikan

pesan. Hambatan komunikasi seperti gangguan (noise), perbedaan budaya, dan perbedaan persepsi dapat mempengaruhi kualitas komunikasi dan harus diminimalisir untuk mencapai proses komunikasi yang efektif.¹¹

Dengan demikian, poses komunikasi adalah bagaimana komunikatornya menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antarmanusia dan ada penyampaian pesan untuk mewujudkan motif komunikasi.¹²

Menurut Kustini S. Hasibuan, proses komunikasi mencakup serangkaian langkah yang dimulai dari pengiriman pesan hingga penerimaan dan pemahaman pesan oleh penerima. Hasibuan menekankan bahwa komunikasi tidak hanya melibatkan pengirim dan penerima, tetapi juga saluran komunikasi yang digunakan, seperti media cetak, elektronik, atau digital.¹³ Ahmad Hidayat menjelaskan bahwa dalam konteks komunikasi interpersonal dan sosial di Indonesia,

⁷ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, 10th ed. (Long Grove: Waveland Press, 2011), 45.

⁸ Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 5th ed. (New York: McGraw-Hill, 2013), 33.

⁹ Ronald B. Adler, Lawrence B. Rosenfeld, dan Russell F. Proctor II, *Interplay: The Process of Interpersonal Communication*, 13th ed. (New York: Oxford University Press, 2018), 55.

¹⁰ Denise Solomon dan Jennifer Theiss, *Interpersonal Communication: Putting Theory into Practice* (New York: Routledge, 2013), 77.

¹¹ Julia T. Wood, *Communication Mosaics: An Introduction to the Field of Communication*, 8th ed. (Boston: Cengage Learning, 2018), 103.

¹² Vardiansyah, *Pengantar ilmu komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal 36.

¹³ Kustini S. Hasibuan, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Rajawali, 2012), 45.

proses komunikasi melibatkan interaksi yang lebih kompleks, termasuk aspek non-verbal seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Hidayat menekankan pentingnya memahami aspek-aspek non-verbal ini untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan membangun hubungan yang lebih baik.¹⁴

Proses komunikasi mengacu pada langkah-langkah di mana komunikasi terjadi antara komunikator dan komunikan. Proses ini diawali dari membuat konsep ide, gagasan atau pesan oleh komunikator dan berakhir dengan efek dan umpan balik dari penerima. Pada setiap langkah tersebut terdapat unsur komunikasi. Unsur komunikasi merupakan hal-hal yang harus ada agar suatu proses komunikasi dapat berlangsung

Umpan balik adalah aspek penting dalam proses komunikasi yang memungkinkan penerima untuk memberikan respons terhadap pesan yang diterima. Umpan balik ini membantu pengirim untuk mengevaluasi efektivitas pesan dan membuat penyesuaian jika diperlukan. Dean C. Barnlund, dalam model komunikasinya yang transaksional, menekankan bahwa komunikasi adalah proses dinamis di mana umpan balik memainkan peran kunci dalam menjaga aliran komunikasi yang efektif.¹⁵ Umpan balik merupakan elemen penting dalam

proses komunikasi yang memungkinkan pengirim untuk menilai efektivitas pesan yang disampaikan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Suteja juga menyoroti bahwa gangguan atau noise dalam komunikasi dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk perbedaan bahasa, budaya, dan faktor psikologis, yang dapat mempengaruhi pemahaman pesan.¹⁶

Komunikasi dalam Pendidikan

Pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.¹⁷ Proses komunikasi antara pengajar dan pelajar di tingkatan apapun pada hakikatnya sama. Perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuan atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan komunikasi bersifat umum, sedangkan tujuan pendidikan bersifat khusus.

Tujuan pendidikan adalah khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Peran guru biasanya ditunjukkan melalui proses komunikasi yang dominan (*Didactic Communication Process*).¹⁸ Dalam prosesnya, seorang guru

¹⁴ Ahmad Hidayat, *Komunikasi Interpersonal: Teori dan Praktek*, (Surabaya: Penerbit Bina Ilmu, 2020), 92.

¹⁵ Dean C. Barnlund, *A Transactional Model of Communication*, dalam *Communication Theory*, disunting oleh Stephen W. Littlejohn (New York: Routledge, 2013), 95

¹⁶ Herman S. Suteja, *Dasar-Dasar Komunikasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), 60

¹⁷ Vianesa Sucia, "Pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa," *Komuniti: jurnal komunikasi dan teknologi informasi* 8, no. 5 (2017): 114.

¹⁸ Vianesa Sucia, "Pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa," *Komuniti: jurnal komunikasi dan teknologi informasi* 8, no. 5 (2017): 115.

mendemonstrasikan gaya komunikasi secara spesifik dan sanggup menentukan kemampuannya dalam konteks komunikasi. Proses komunikasi dikatakan dapat berlangsung di dalam kelas ketika suasana kelas dalam kondisi yang nyaman dan memadai bagi perkembangan murid. Strategi pembelajaran adalah cara-cara guru mendesain penyampaian materi dengan komunikasi yang dianggap efektif.

Terdapat empat elemen motivasi, yaitu *pleasure* (kesenangan), *relevance* (hubungan), *confidence* (percaya diri), dan *effort* (upaya).¹⁹ *Pleasure* berarti bahwa siswa merasa senang terhadap pengalaman di proses pembelajaran, sehingga siswa merasa bahagia mengikuti mata pelajaran. *Relevance* diartikan dengan tingkat kedekatan hubungan guru dan murid yang nantinya berpengaruh pada proses belajar mengajar. *Confidence* yaitu siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar hingga memperoleh prestasi di mata pelajaran tertentu disebabkan rasa percaya diri. Sedangkan *effort* diartikan dengan upaya siswa untuk dapat mengeluarkan kemampuannya pada mata pelajaran tertentu. Sehingga keempat hal ini akan mendorong proses belajar yang efektif pengajar dan peserta didik.

Sedangkan belajar merupakan tindakan dan perbuatan yang dilakukan seseorang untuk merubah pengetahuannya, dimana sebelumnya takt ahu menjadi tahu Anto²⁰. Belajar merupakan salah satu

proses dimana seseorang memahami dan berpikir akan sebuah fenomena atau sesuatu yang terjadi yang mana akan diterapkan di kemudian hari. Proses belajar tersebut mencakup beberapa bagian, yakni pemahaman dan penerapan. Menuurut anto seseorang yang sedang melakukan proses pembelajaran tersebut secara tidak langsung akan melalui dua tahapan itu sendiri yakni, pemahaman dan penerapan itu sendiri.

Komunikasi dalam pendidikan melibatkan pertukaran pesan antara guru dan siswa serta di antara siswa itu sendiri. Komunikasi ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa terlibat dan termotivasi. Mulyasa menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif membantu dalam penyampaian materi pelajaran, pengelolaan kelas, dan pengembangan hubungan positif antara guru dan siswa.²¹

Suyanto dan Rahardjo mengidentifikasi bahwa dalam pendidikan, komunikasi verbal (kata-kata yang diucapkan) dan non-verbal (gestur, ekspresi wajah) memainkan peran yang sangat penting. Komunikasi verbal adalah alat utama dalam menyampaikan materi pelajaran, sementara komunikasi non-verbal dapat membantu menciptakan iklim kelas yang positif dan memfasilitasi interaksi yang lebih mendalam antara guru dan siswa.²²

¹⁹ Vianesa Sucia, "Pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa," *Komuniti: jurnal komunikasi dan teknologi informasi* 8, no. 5 (2017): 116.

²⁰ Trianto. Mendesain model pembelajaran inovatif progresif. Jakarta: Kencana. 2010, hal. 9

²¹ Mulyasa, *Manajemen Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 52.

²² Suyanto dan Rahardjo, *Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press, 2019), 65.

Dalam era digital, teknologi memainkan peran penting dalam komunikasi pendidikan. Sukardi menjelaskan bahwa penggunaan teknologi, seperti platform e-learning dan media sosial, telah mengubah cara komunikasi antara guru dan siswa. Teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dan meningkatkan akses ke sumber daya pendidikan, tetapi juga memerlukan keterampilan digital yang memadai dari kedua belah pihak untuk efektifitasnya.²³

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara komunikasi dilakukan di lingkungan pendidikan. Alat komunikasi digital seperti email, platform pembelajaran daring, dan media sosial memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel dan aksesibilitas informasi yang lebih baik. Namun, penting bagi guru dan siswa untuk menguasai keterampilan literasi digital agar dapat memanfaatkan teknologi ini secara efektif.²⁴

Komunikasi dalam pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Komunikasi tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga mencakup interaksi interpersonal yang mempengaruhi dinamika kelas dan hubungan antara guru dan siswa. Terdapat beberapa aspek utama yang menjadi fokus dalam komunikasi pendidikan: penyampaian materi, hubungan guru-siswa, dan penggunaan teknologi komunikasi.²⁵

Salah satu fungsi utama komunikasi dalam pendidikan adalah penyampaian materi pelajaran. Guru harus mampu menyampaikan informasi secara jelas dan menarik untuk memastikan siswa memahami konsep yang diajarkan. Penggunaan berbagai metode komunikasi seperti ceramah, diskusi kelompok, dan media visual dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa.²⁶

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa membantu membangun hubungan yang positif, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru yang mampu mendengarkan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menunjukkan empati cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif.²⁷

Dengan demikian, komunikasi dalam pendidikan adalah proses interaksi yang melibatkan pertukaran informasi antara pendidik, siswa, dan stakeholder pendidikan lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Proses ini mencakup berbagai aspek, mulai dari metode pengajaran hingga interaksi interpersonal dalam lingkungan kelas.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan pendidikan. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengutamakan pemahaman mendalam

²³ Sukardi, *Teknologi dalam Pendidikan: Pemanfaatan dan Implementasi*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2020), 80.

²⁴ Solomon & Theiss, *Interpersonal Communication...*, 190.

²⁵ DeVito, *The Interpersonal...*, 85.

²⁶ Littlejohn & Foss, *Theories of Human...*, 123

²⁷ Griffin, *A First Look...*, 200.

terhadap fenomena yang diteliti dengan cara mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan naratif. Penelitian ini fokus pada proses, makna, dan pemahaman dari perspektif partisipan, bukan hanya pada variabel-variabel yang bisa diukur.²⁸

Penelitian kualitatif dalam pendidikan bertujuan untuk menggali makna dan pengalaman subjektif peserta didik, pendidik, dan pihak terkait lainnya dalam konteks pendidikan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana individu memahami dan merespons fenomena pendidikan, serta bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi proses belajar mengajar.²⁹

Metode penelitian kualitatif dalam konteks pendidikan adalah pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman, persepsi, dan dinamika yang terkait dengan proses pembelajaran dan pengajaran yang digunakan oleh Guru dan Siswa di SMA 45 Gema Surabaya. Metode ini fokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena pendidikan melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan naratif.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Komunikasi Pembelajaran Tatap Muka Efektif

Tatap muka merupakan proses komunikasi yang efektif dalam pembelajaran karena melihat kondisi

siswa selama berlangsungnya pelajaran daring terlihat tidak nyaman dan kurangnya rasa tanggung jawab dalam diri mereka. Adapun ketika pembelajaran tatap muka, interaksi yang terjadi antara guru dan murid dapat lebih intens. Alasan itulah yang membuat proses komunikasi tatap muka dalam pembelajaran dianggap lebih efektif oleh para siswa dan guru. Pembelajaran secara tatap muka maupun daring memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk melakukan pembelajaran secara daring sendiri membutuhkan kesiapan yang matang bagi pengajar dan siswa untuk mempermudah proses pembelajaran. Namun, di sekolah ini kesiapan masih sangat kurang untuk melakukan pembelajaran secara daring.

Pembelajaran tatap muka memiliki lebih banyak kemudahan bagi siswa dan pengajar karena kesiapan yang dinilai lebih matang. Kematangan sarana prasarana dan kemampuan menguasai teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi antara siswa dan guru dalam pembelajaran. Menurut siswa pembelajaran daring tidak efektif karena siswa kurang memahami materi yang disampaikan, dan siswa lebih suka tatap muka karena lebih memahami materi yang disampaikan. Siswa tersebut dalam proses belajarnya memiliki tingkat responsif,

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 5.

²⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), 11.

dengan adanya diskusi tersebut mampu membuat siswa itu sendiri tergugah untuk melakukan tanya. Siswa mengatakan lebih efektif dalam pembelajaran tatap muka yang mana dalam pembelajaran tersebut interaksi itu sendiri dapat berlangsung tanpa media, sedangkan dalam pembelajaran daring itu sendiri pelajaran yang disampaikan melalui media dan pesan serta materi yang disampaikan cenderung tidak menempel.

Dibandingkan dengan daring (dalam jaringan) sarana dan prasarana masih sangat terbatas seperti gadget dan kuota internet serta kemampuan sumber daya manusia yang kurang dalam memahami teknologi. Banyak tenaga pendidik yang berusia lanjut sehingga mengalami ketertinggalan dalam teknologi dan informasi yang menyulitkan pembelajaran daring. Mayoritas siswa juga berada dalam taraf ekonomi menengah kebawah yang mengakibatkan kurangnya fasilitas dalam mengakses gadget dan keperluan lainnya untuk melakukan pembelajaran daring.

“Kita kesulitan bagaimana cara mengaplikasi, tidak semua anak punya hp, bagaimana siswa menjalankan beragam aplikasi untuk berbagai guru dan mapel. Untuk sisi gurunya, guru ini ada yang usia terlampau jauh dan kesusahan mengikuti digital.”³⁰

Pembelajaran tatap muka memiliki lebih banyak kemudahan bagi siswa dan pengajar karena kesiapan yang dinilai lebih matang. Kematangan sarana prasarana dan kemampuan menguasai teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi antara siswa dan guru dalam pembelajaran. Namun setelah pembelajaran secara daring selama dua tahun membawa dampak yang signifikan bagi siswa dan guru dalam melakukan pembelajaran. Salah satunya adalah memanfaatkan teknologi informasi dalam melakukan pembelajaran yaitu menggunakan beberapa aplikasi untuk *editing*, dan melakukan proyek lainnya. Namun ada beberapa hambatan yang dirasakan seperti rendahnya kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi informasi. Hanya sedikit siswa yang mahir dalam menggunakan aplikasi untuk pembelajaran. Hal ini mengakibatkan pembelajaran sedikit terhambat karena tidak meratanya kemampuan siswa.

Pembelajaran tatap muka dianggap efektif karena melalui komunikasi langsung, penjelasan materi yang disampaikan guru dapat lebih terasa mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Selain itu penyampaian materi ketika pembelajaran tatap muka dapat lebih detail dan rinci. Mereka juga dapat leluasa berdiskusi dan bertanya kepada

³⁰ Wawancara dengan Bapak Widyanoro (Guru Biologi SMA Gema 45 Surabaya) pada tanggal 2 Desember 2022.

guru maupun kepada temannya secara langsung ketika mereka bingung terhadap materi. Kondisi lingkungan yang mendukung, di mana mereka dapat berjumpa langsung dan belajar bersama teman-temannya menciptakan kondisi yang mendorong mereka lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Media Komunikasi dalam Pembelajaran

Guru menggunakan media grup *whatsapp* untuk memberikan ringkasan materi kepada murid. Hal ini dilakukan untuk memberikan waktu yang fleksibel serta memudahkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Sehingga para siswa dimudahkan dan lebih leluasa ketika ingin bertanya seputar materi yang belum dipahami meskipun diluar waktu pembelajaran. Selain menggunakan *whatsapp* untuk menyampaikan materi dan tanya jawab di luar jam pelajaran, mereka juga menggunakan *youtube* sebagai pegangan siswa dalam belajar. Apabila siswa masih belum paham dengan penyampaian dari guru terkait materi yang dibahas, mereka dipersilahkan untuk mengeksplornya melalui konten *youtube* yang menjelaskan materi sesuai gaya belajar murid itu sendiri.

Beberapa siswa menghubungi guru melalui aplikasi *Whatsapp*. Komunikasi antara guru dan siswa ini

tidak hanya membahas pembelajaran, namun juga berbicara mengenai kehidupan pribadi siswa. Seperti membicarakan tentang permasalahan dengan orang tua, teman, kekasih dan beragam topik lainnya. Lalu, beragam aplikasi atau web seperti kuis dengan *game online* untuk mendukung keseruan saat belajar.

“Aplikasi whatsapp menjadi media utama komunikasi antara guru dan siswa di luar jam pembelajaran. Para siswa terlihat mulai menunjukkan sikap kompetitif untuk memenangkan kuis yang menggunakan media online seperti game yang dimainkan satu kelas saat pembelajaran berlangsung”³¹

Saat pembelajaran memanfaatkan teknologi komunikasi membuat situasi menjadi lebih kondusif dan aktif. Para siswa terlihat mulai menunjukkan sikap kompetitif untuk memenangkan kuis yang menggunakan aplikasi. Siswa lebih fokus dan berkompetisi untuk memenangkan permainan. Untuk membuat siswa lebih aktif dan nyaman berkomunikasi dengan guru, beliau menggunakan beberapa cara yang dinilai ampuh untuk membuat siswa fokus dalam pembelajaran. Langkah yang diambil seperti memberikan waktu selama lima menit bebas melakukan hal apapun namun masih didalam ruang kelas. Biasanya para siswa memanfaatkan waktu tersebut untuk

³¹ Wawancara dengan Ibu Anida Rahmawati (Guru Bahasa Indonesia SMA Gema 45 Surabaya) pada tanggal 2 Desember 2022.

menonton drama korea, bermain game online, bercengkrama dengan teman lainnya.

Masih banyak media yang dilakukan untuk membuat siswa lebih nyaman dalam melakukan proses komunikasi dengan guru. Misalnya untuk siswa yang menyukai game online, guru akan melakukan pendekatan dengan cara mempelajari dan bermain game online tersebut agar mendapatkan topik pembicaraan saat melakukan pendekatan dengan siswa yang dituju. Untuk siswa yang menyukai anime, guru juga menonton beberapa anime yang nantinya menjadi topik pembicaraan mereka. Hal ini merupakan upaya yang efektif melalui media yang ada dan membuat siswa aktif dan nyaman dalam berkomunikasi guru.

Dalam proses komunikasi dengan siswa yang unggul dalam akademik biasanya guru akan menawari siswa dengan bimbingan belajar (bimbel) sebagai tambahan pelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu usaha guru dalam memberikan pendalaman materi kepada siswa yang unggul agar dapat mengetahui kemampuannya dan menjadi bekal ketika mereka lulus. Selain itu, guru juga akan memberi arahan serta solusi kepada mereka untuk menentukan bagaimana rencana setelah lulus dari sekolah, entah itu mendaftar ke perguruan tinggi atau bekerja.

Melalui media bimbingan belajar yang dilakukan, nantinya guru

akan dapat lebih mengenal karakteristik tiap siswa dan mengetahui minatnya sehingga dapat membantu murid untuk dapat mengetahui arah mereka kedepannya. Hal ini tentunya bertujuan untuk memberi pilihan terbaik serta menjadikan para siswa tersebut menjadi orang yang sukses dan berguna di kehidupannya. Sehingga para murid tidak menyesal atas jalan yang telah mereka pilih.

Melalui pemanfaatan teknologi komunikasi, nantinya guru akan dapat lebih mengenal karakteristik tiap siswa dan mengetahui minatnya sehingga dapat membantu murid untuk dapat mengetahui arah mereka kedepannya. Hal ini tentunya bertujuan untuk memberi pilihan terbaik serta menjadikan para siswa tersebut menjadi orang yang sukses dan berguna di kehidupannya. Sehingga para murid tidak menyesal atas jalan yang telah mereka pilih. Hal tersebut merupakan salah satu usaha guru dalam memberikan pendalaman materi kepada siswa yang unggul agar dapat mengetahui kemampuannya dan menjadi bekal ketika mereka lulus.

Determinisme Teknologi adalah sebuah konsep yang mempermudah dalam memahami hubungan antara teknologi dan komunikasi interpersonal. Teknologi memberikan banyak kelebihan pada manusia, keberadaan teknologi membuat segalanya menjadi cepat, teknologi menjadikan segala sesuatu mudah untuk dirubah, dan teknologi menjadikan sesuatu yang biasa menjadi

sangat menyenangkan³² Teknologi menjadi bagian yang berpengaruh dalam kehidupan sosial di segala level. Daniel Chandler mengidentifikasi beberapa asumsi dasar mengenai technological determinism³³, diantaranya adalah : Reductionistic, technological determinism menjadi sekat yang memberi jarak antara teknologi dan budaya, sehingga keberadaan teknologi sedikit demi sedikit menghilangkan beberapa nilai budaya yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat, bahkan menurut Neil Postman (1992) keberadaan teknologi menjadi penghancur nilai nilai budaya yang selama ini tertanam.³⁴

Dalam upaya meningkatkan interaksi siswa ketika kelas berlangsung, biasanya guru memancing-mancing kesadaran dan keseriusan siswa. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan kuis tanya jawab dan melontarkan beberapa pertanyaan secara acak terkait materi yang dibahas kepada murid yang terlihat pasif dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Cara itu juga dilakukan ketika keadaan kelas terlihat tidak kondusif. Ini dilakukan pengajar guna memberi ajakan kepada para murid untuk lebih serius dan memperhatikan materi yang sedang diberikan.

Pihak guru sering melakukan pendekatan dengan siswa yang bersangkutan pada saat waktu senggang, dengan cara menanyakan kesulitan yang dialami siswa ketika di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal tersebut dilakukan ketika jam pelajaran berlangsung ataupun diluar jam pelajaran. Cara komunikasi ini digunakan guru kepada siswa terutama yang kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Tujuannya agar guru dapat mengetahui masalah yang dialami murid sehingga dapat membantu menyelesaikannya, tentunya agar murid bisa kembali fokus terhadap kewajibannya sebagai pelajar.

Dari ilmu yang telah diberikan dapat dijadikan acuan sebagai langkah besar bagi siswa agar menjadi orang yang berhasil dan lebih sukses dari orang tuanya. Siswa juga harus lebih fokus pada apa yang dicita-citakannya dan berusaha keluar dari zona nyaman. Guru juga berharap para murid dapat beradaptasi terhadap kondisi yang terjadi di sekitarnya sehingga dapat memposisikan diri mereka dengan nyaman di dalam kelas dan paham dengan apa yang diajarkan guru, meskipun gaya mengajar dari setiap guru berbeda-beda.

“Melakukan pendekatan dengan mencari tahu dan mempelajari hal apa saja yang disukai dan sedang menjadi topik pembicaraan para

³² Badara, Aris. *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Prenada Media, 2014.

³³ Nasrullah, Rulli. *Teori dan riset media siber (cybermedia)*. Prenada Media, 2022, Hal. 124.

³⁴ Dewi, Putri Kumala, and Nia Budiana. *Media pembelajaran bahasa: aplikasi teori belajar dan strategi pengoptimalan pembelajaran*. Universitas Brawijaya Press, 2018, Hal. 122.

*siswa. Memberikan waktu kepada siswa untuk menceritakan masalah yang mengganggu semangat belajar mereka, melakukan pendekatan kepada siswa dengan memposisikan diri sebagai teman mereka.*³⁵

Komunikasi yang dianggap penting dalam pemahaman materi mendorong siswa untuk aktif dalam menyampaikan pendapat. Mereka merasa harus bertanya ketika benar-benar tidak paham dengan apa yang dijelaskan guru. Interaksi ini juga dapat dilihat ketika sesi diskusi, rasa akrab dengan temannya menjadi alasan siswa aktif menyuarakan opininya tanpa memandang mana siswa yang lebih pandai atau kurang pandai.

*“Saya biasanya aktif dalam bertanya, karena berkomunikasi itu penting karena jika kita tidak tahu, kita harus bertanya agar memahami materi yang disampaikan dan menyuarakan opini tanpa memandang siswa yang lebih pandai”.*³⁶

Pembelajaran yang serius tapi santai dianggap sebagai proses komunikasi yang efektif. Yang dimaksud dalam hal ini yaitu guru diharap bisa melihat kondisi para murid ketika jenuh sehingga dalam proses pembelajaran diimbangi dengan permainan atau kuis agar tidak tegang saat pelajaran berlangsung. Dari pernyataan ini terlihat bahwa siswa

menyukai aktivitas dengan situasi yang ceria daripada situasi yang tegang. Siswa juga berpendapat bahwa situasi yang tegang dan serius malah membuat bosan dan mengantuk saat pelajaran berlangsung, sehingga sulit untuk memahami materi yang disampaikan.

Memberikan waktu kepada siswa untuk menceritakan hal yang merusak semangat belajar mereka. Hal ini dilakukan agar siswa merasa lebih nyaman untuk melakukan pembelajaran selanjutnya. Cara ini efektif karena siswa merasa lebih lega ketika guru sudah mendengarkan keluhan mereka. Jika pada pembelajaran sebelumnya siswa merasa tidak nyaman dikarenakan terdapat konflik dengan tenaga pendidik sebelum jam pelajaran, maka pembelajaran selanjutnya akan tidak kondusif. Maka dari itu guru menggunakan cara ini agar siswa merasa lebih nyaman dan fokus untuk mengikuti pembelajarannya.

3. Peminatan Mata Pelajaran menjadi Faktor Keberhasilan dalam Proses Komunikasi

Dari sekian banyak siswa mata pelajaran memang mempengaruhi minat komunikasi antara guru dan siswa seperti contoh siswa yang menyukai pelajaran sejarah Indonesia, tidak disukai mata pelajaran ekonomi karena siswa lebih menyukai ilmu di bidang wawasan dan pengetahuan, dan

³⁵ Wawancara dengan Ibu Anida Rahmawati (Guru Bahasa Indonesia SMA Gema 45 Surabaya) pada tanggal 2 Desember 2022.

³⁶ Wawancara dengan Lauren Nur Fatima (Siswi SMA Gema 45 Surabaya) pada tanggal 3 Desember 2022

jika dikaitkan dengan kelas siswa yang mengambil kelas ips hal tersebut signifikan dengan mata pelajaran yang diminati oleh siswa. lebih mengenal sejarah dan menambah wawasan, tidak disukai karena menurut siswa banyak menghitung dengan rumus dan rumit, maka dari itu siswa kurang menyukai mata pelajaran ekonomi dan lebih menyukai mata pelajaran sejarah indonesia.

Dalam berkomunikasi saat pembelajaran siswa mengaku lumayan aktif, lebih banyak ikut- ikut teman, hal ini dapat dilihat dari keaktifan dan keminatan siswa tentang mata pelajaran tersebut dan kurang akrabnya siswa dengan guru yang mengakibatkan siswa tidak tertarik untuk berdiskusi saat mata pelajaran berlangsung. Lalu, guru menilai proses komunikasi dengan siswa yang unggul dalam akademik lebih mudah, cukup memberikan peta konsep dan selanjutnya diolah mandiri oleh siswa tersebut. siswa dengan kemampuan yang unggul dalam akademik memberikan kemudahan bagi bu Anida untuk melakukan komunikasi dan melakukan pembelajaran. dengan hanya memberikan peta konsep dan garis besar materi pembelajaran, siswa tersebut dapat mengolahnya dengan mandiri.

Contoh selanjutnya ketika siswa ditanyai mata pelajaran yang disukai dan yang tidak disukai, siswa menjawab

bahwa olahraga menjadi mata pelajaran yang paling disukai. Hal ini dikarenakan olahraga merupakan mata pelajaran yang paling santai sekaligus bermanfaat dalam menjaga kesehatan tubuh. Selain itu, alasan lain yang membuat siswa menyukai olahraga karena siswa tersebut menyukai futsal sehingga terasa lebih menyenangkan.

Adapun mata pelajaran yang tidak disukai adalah ekonomi. Alasannya karena siswa merasa bahwa mata pelajaran ekonomi terasa rumit dan juga penjelasannya terlalu rinci sehingga timbul perasaan ragu pada kemampuan diri yang menyebabkan siswa tidak nyaman dan kurang paham.

*“Dalam mata pelajaran saya lebih menyukai mata pelajaran olahraga karena bikin badan jadi sehat dan suka futsal juga. Tidak menyukai mata pelajaran ekonomi karena terlalu rinci dan terlalu ribet”.*³⁷

Kurangnya minat siswa dalam mata pelajaran tersebut membuat siswa malas bertanya dan membuat sungkan siswa yang lain jika situasinya membosankan dan tidak kondusif. Siswa masih merasa takut karena pertanyaanya kurang tepat dan siswa merasa ragu dengan kepercayaan diri yang siswa miliki mengakibatkan terjadinya komunikasi yang kurang baik antara guru dan siswa yang akhirnya menjadikan komunikasi pada

³⁷ Wawancara dengan Dicky Pramudya Ananta (Siswi SMA Gema 45 Surabaya) pada tanggal 3 Desember 2022

saat proses pembelajaran kurang berjalan maksimal.

Siswa masih merasa takut karena pertanyaannya kurang tepat dan siswa merasa ragu dengan kepercayaan diri yang siswa miliki mengakibatkan terjadinya komunikasi yang kurang baik antara guru dan siswa yang akhirnya menjadikan komunikasi pada saat proses pembelajaran kurang berjalan maksimal.

*“Gurunya lebih santai dan pelan-pelan agar siswa menjadi paham, saya memahami pelajaran yang saya minati dan selebihnya jika tidak paham saya bertanya kepada teman”.*³⁸

Selain itu, siswa cenderung lebih banyak bertanya kepada teman daripada guru karena mereka merasa takut atas pertanyaan yang akan ditanyakan. Kondisi ini didasari dari siswa yang cenderung berinteraksi hanya dengan guru yang dirasa menyenangkan. Dari pernyataan murid juga mengatakan jika mereka hanya akan aktif berinteraksi dalam proses pembelajaran ketika pelajaran yang diminati saja. Adanya beberapa faktor seperti ragu, takut, dan tidak akrab dengan guru atau mata pelajaran yang diikuti sehingga terjadi adanya pembatas komunikasi dalam proses pembelajaran antara murid dengan siswa.

4. Hambatan Komunikasi dalam Proses Pendidikan

Kesulitan yang sering dialami guru dalam proses komunikasi ketika sedang mengajar di kelas adalah kurangnya umpan balik dari siswa ketika pembelajaran berlangsung. Para siswa cenderung menerima materi yang disampaikan dengan apa adanya. Meski guru berusaha memancing murid dengan bertanya tentang materi yang masih belum dipahami, nyatanya mereka cenderung berkata “tidak ada”. Sehingga pihak guru pun sedikit ragu dengan jawaban yang diberikan siswa.

*“Kurang ada umpan balik dari para siswa, mereka cenderung menerima apa adanya, meski ketika ditanyai “apa ada kesulitan?” mereka cenderung berkata “tidak”. Mampu membuat mereka memperhatikan tapi hanya sekedar menerima, ketika materi selesai dijelaskan mereka menerima adanya, tugas pun tetap dikerjakan.”*³⁹

Respon dari siswa terlihat pasif dan hanya sekedar menerima materi dan tugas yang diberikan. Diskusi dan pertanyaan yang dilontarkan siswa kepada guru terkait materi yang diulas terasa sangat kurang. Hal tersebut tentunya membuat pihak guru merasa bingung dan ragu terhadap daya tangkap murid terhadap materi yang telah disampaikan. Dari keadaan ini dapat disimpulkan bahwa para murid

³⁸ Wawancara dengan Fariza Mumtazah (Siswi SMA Gema 45 Surabaya) pada tanggal 3 Desember 2022

³⁹ Wawancara dengan Bapak Widyanoro (Guru Biologi SMA Gema 45 Surabaya) pada tanggal 2 Desember 2022.

hanya mengerjakan kewajibannya saja. Untuk ketertarikan mereka terhadap hal yang dipelajari terasa sangat kurang melihat interaksinya dengan guru yang hanya satu arah saja tanpa ada diskusi yang dimulai dari pihak siswa.

Proses komunikasi antara siswa dan guru dirasa kurang baik. Pendapat ini didasari dari jawaban murid yang menjelaskan bahwa penyampaian materi dari beberapa guru sulit dimengerti para murid. Gagalnya proses komunikasi dalam proses pembelajaran ini menyebabkan murid merasa kurang paham terhadap materi. Hal tersebut juga membuat mereka merasa malas dalam bertanya, karena takut mengganggu teman-temannya dan juga takut terhadap respon yang akan diberikan guru nantinya.

*“Masih kurang baik, karena masih ada beberapa guru yang menjelaskan kepada para murid kurang tersampaikan dengan baik sehingga sulit dimengerti para murid”.*⁴⁰

Dari proses komunikasi yang dilakukan dalam pembelajaran, siswa berharap kepada guru agar dapat lebih menempatkan diri sebagai teman. Ketika siswa telah merasa akrab, mereka akan merasa lebih percaya diri dan leluasa dalam berinteraksi dengan guru tanpa rasa takut ataupun sungkan. Hal ini bertujuan untuk memberikan rasa nyaman dan menciptakan

komunikasi yang aktif antara guru dan murid.

Siswa mengatakan pada saat bertanya lebih mengutamakan tanya pada sesama siswa, disbanding dengan guru, sebab tidak adanya kedekatan lebih dengan guru tersebut membuat siswa sungkan untuk melakukan tanya disbanding dengan temannya yang sudah memiliki kedekatan lebih. Dampak yang dihasilkan dari komunikasi tidak efektif ialah kurang pajhamnya materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa, siswa mengatakan bahwa saat ia tidak paham ia lebih cenderung menggunakan media browsing dalam mencari jawabannya.

*“Siswa kurang paham, kalau bertanya masih sungkan dan lebih baik dipendam atau cari-cari materi sendiri, karena takut pertanyaannya salah dan siswa menjadi ragu”.*⁴¹

Rasa takut pada siswa yang mana ketakutan tersebut dapat muncul pada beberapa guru yang tidak begitu dekat dengan siswa itu sendiri, dimana siswa itu sendiri pasti memiliki kedekatan emosional dengan guru tersebut. Jika kurang paham dan lebih baik memendam pertanyaan atau mencari tau sendiri, hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa dan guru kurang mempunyai keterikatan batin kuat dan juga karena kurang terbukanya para

⁴⁰ Wawancara dengan Fariza Mumtazah (Siswi SMA Gema 45 Surabaya) pada tanggal 3 Desember 2022

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Anida Rahmawati (Guru Bahasa Indonesia SMA Gema 45 Surabaya) pada tanggal 2 Desember 2022.

siswa yang merasa sungkan, takut, sehingga mereka memendam beberapa pertanyaan tentang mata pelajaran yang kurang dipahaminya, lalu bertanya kepada teman yang paham atau mengerti tentang pelajaran tersebut karena siswa menganggap lebih nyaman dan leluasa ketika bertanya kepada teman sendiri ketimbang dengan guru.

Adanya beberapa factor seperti ragu, takut, dan tidak akrab dengan guru sehingga terjadi adanya pembatas komunikasi dalam proses pembelajaran antara murid dengan siswa. Siswa berharap lebih santai agar tidak tegang dan bervariasi tentang mata pelajaran yang ada siswa menjelaskan bahwa situasi yang tegang dan serius malah membuat bosan dan mengantuk saat pelajaran berlangsung.

Kesimpulan

Penelitian tentang proses komunikasi antara guru dan siswa di SMA Gema 45 Surabaya mengungkapkan beberapa temuan kunci yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi, berikut adalah kesimpulan utama dari penelitian ini.

Proses komunikasi antara guru dan siswa di SMA Gema 45 Surabaya umumnya berjalan dengan baik, namun terdapat variasi dalam kualitas komunikasi verbal dan non-verbal. Guru yang mampu menyampaikan materi secara jelas dan menggunakan bahasa yang mudah

dipahami cenderung lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, berperan penting dalam membangun hubungan positif dan menciptakan iklim kelas yang mendukung. Ketika guru menunjukkan sikap yang terbuka dan responsif, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Umpan balik yang diberikan oleh guru kepada siswa berfungsi sebagai alat yang penting untuk meningkatkan pemahaman dan kinerja akademik siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu membantu siswa dalam memperbaiki kesalahan dan memahami materi dengan lebih baik. Sebaliknya, kurangnya umpan balik atau umpan balik yang tidak jelas dapat menghambat proses belajar dan mengurangi motivasi siswa.

Meskipun secara umum komunikasi antara guru dan siswa di SMA Gema 45 Surabaya efektif, beberapa tantangan masih ada, seperti kesenjangan dalam pemahaman materi yang kompleks dan perbedaan persepsi antara guru dan siswa. Faktor-faktor seperti perbedaan latar belakang budaya dan individual juga mempengaruhi efektivitas komunikasi. Guru perlu lebih memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar siswa untuk mengatasi tantangan ini.

Daftar Pustaka

Adler, Ronald B., Lawrence B. Rosenfeld, dan Russell F. Proctor II, *Interplay: The Process of Interpersonal*

- Communication*, 13th ed. New York: Oxford University Press, 2018.
- Badara, Aris. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Prenada Media, 2014.
- Barnlund, Dean C. *A Transactional Model of Communication*, dalam *Communication Theory*, disunting oleh Stephen W. Littlejohn. New York: Routledge, 2013.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed. Boston: Pearson, 2015.
- Dewi, Putri Kumala, and Nia Budiana. *Media Pembelajaran Bahasa: Aplikasi Teori Belajar dan Strategi Pengoptimalan Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018.
- Dewi, Putu Yulia Angga. "Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran." *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 3, no. 2 (2020).
- Griffin, Em A *A First Look at Communication Theory*, 9th ed. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Hasibuan, Kustini S. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Rajawali, 2012.
- Hidayat, Ahmad. *Komunikasi Interpersonal: Teori dan Praktek*. Surabaya: Penerbit Bina Ilmu, 2020.
- Inah, Ety Nur. "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015).
- Johnson, David W., dan Roger T. Johnson, *Effective Communication in Education*. Boston: Allyn & Bacon, 2013.
- Littlejohn Stephen W., dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, 10th ed. Long Grove: Waveland Press, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyasa. *Manajemen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nasrullah, Rulli. *Teori dan riset media siber (cybermedia)*. Prenada Media. 2022.
- Prastowo, Ahmad. *Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Menengah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Solomon, Denise, dan Jennifer Theiss, *Interpersonal Communication: Putting Theory into Practice*. New York: Routledge, 2013.
- Sucia, Vianesa. "Pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa." *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 8, no. 5 (2017).
- Sukardi, *Teknologi dalam Pendidikan: Pemanfaatan dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2020.
- Suteja, Hermanu S. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.

Suyanto dan Rahardjo. *Komunikasi Verbal dan Non-Verbal dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press, 2019.

Trianto. *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*. Jakarta: Kencana. 2010.

Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.

West, Richard., dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 5th ed. New York: McGraw-Hill, 2013.

Wood, Julia T. *Communication Mosaics: An Introduction to the Field of Communication*, 8th ed. Boston: Cengage Learning, 2018.